



STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR ANTARA PENERAPAN METODE SEMINAR DAN METODE TUGAS PERSIAPAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Khoirul Anwar✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Comparison of Learning Outcomes
Methods Seminar
Methods Preparation Tasks

Abstrak

Ini merupakan penelitian komparasi tentang eksperimen dua metode pembelajaran yaitu metode seminar dan metode tugas persiapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan kedua metode tersebut, serta mengetahui perbedaan penerapan antara metode seminar dan metode tugas persiapan. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan populasi seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Demak, sedangkan sampel yang diambil adalah kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 3. Hasil belajar menunjukkan bahwa kelas peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode seminar memperoleh hasil yang lebih baik daripada kelas yang diajarkan dengan metode tugas persiapan, meskipun keduanya dilakukan dengan sama baiknya. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut Peserta didik perlu lebih dipacu menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran; dan metode seminar dan metode tugas persiapan dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran

Abstract

This is a comparative study of two methods of learning the experimental method and the method of assignment preparation seminar. The purpose of this study was to determine the learning outcomes of students who were taught by both methods, as well as knowing the difference between the methods of implementation of tasks and methods of preparation seminar. The approach of this research is to experimentally study the entire population of students class XI IPS 3 Demak SMA, while the sample taken is class 1 and class XI IPS XI IPS 3. Study results indicate that a class of students who were taught using seminars obtained better results than the class taught by the method of preparation tasks, although both performed equally well. Suggestions presented in this study is that Learners need to be encouraged to be active participants in learning; and seminar methods and preparation task method can be applied in teaching history to make students active in learning.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan rangkaian-rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru dan faktor peserta didik. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi pembelajaran (Martinis, 2007). Guru sejarah tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik dalam pembelajaran. Guru sejarah juga tidak hanya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Peserta didik memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran pada umumnya. Kriteria keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Peserta didik dewasa ini tidak lagi dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan mereka ditempatkan sebagai subjek belajar yang berkembang sesuai dengan minat dan potensinya.

Penelitian pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dilakukan dalam penelitian skripsi ini. Hal demikian dilakukan karena adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran yang sudah tidak waktunya lagi berpusat pada guru. Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian perbandingan hasil belajar antara penerapan dua metode pembelajaran yaitu metode seminar dan metode tugas persiapan.

Seminar merupakan salah satu aktivitas yang membahas suatu topik tertentu yang diikuti oleh sekelompok orang. Dalam seminar, semua partisipan dilibatkan untuk bersama-sama membahas pokok permasalahan dan pada akhirnya memecahkan permasalahan tersebut. Kegiatan tersebut bertumpu pada partisipasi peserta secara aktif yang dalam prosesnya terjadi komunikasi dua arah yang intensif dan sistematis oleh karena terdapat aturan-aturan yang harus dijalankan.

Pembelajaran dalam kelas sering menerapkan metode diskusi dalam penyelenggaraannya. Seminar pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan diskusi, akan tetapi dikemas dalam format yang tidak sama. Hal demikian dapat dilihat pada jumlah partisipan yang ada serta tata aturan yang diberlakukan. Persamaan antara seminar dan diskusi adalah keduanya sama-sama membahas suatu permasalahan tertentu untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah.

Metode pemberian tugas tidak jarang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Dalam metode tersebut, guru memberikan berbagai jenis pekerjaan kelas terkait dengan pembelajaran dari suatu mata pelajaran. Tugas yang dimaksud dapat berupa pekerjaan rumah, diskusi, observasi, dan lain-lain.

Tugas persiapan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam rangka mempersiapkan topik atau pokok bahasan mata pelajaran sejarah yang akan dikaji pada pertemuan yang akan datang. Dalam penyampaian, guru akan memberikan teka-teki atau pertanyaan yang terkait dengan materi pokok bahasan pada pertemuan selanjutnya. Tugas persiapan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sudah membekali dirinya melalui pemberian tugas persiapan yang diberikan oleh guru.

Metode seminar dan metode tugas persiapan merupakan beberapa alternatif metode yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah. Kedua metode tersebut mengacu pembelajaran yang berpendekatan pada aktivitas peserta didik serta mengoptimalkan peranan guru dalam pembelajaran. Penelitian terhadap kedua metode tersebut belum pernah dilakukan secara mendalam sejauh ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penyusun meneliti perbandingan hasil belajar sejarah antara penggunaan metode seminar dan metode tugas persiapan pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Demak.

Barnadib (dalam Jalaluddin dan Idi, 2007:92) menyatakan progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Semua itu dilakukan oleh pendidikan agar orang dapat dan mengalami kemajuan, dengan demikian orang akan dapat bertindak dengan intelegensi sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

Praktik pendidikan humanistik tidak jauh berbeda dengan pendidikan progresif selama paruh pertama tahun 1900-an. Para pendidik humanistik merupakan penerus gagasan pendidikan progresif. Fokus utama dalam pendidikan humanistik adalah hasil belajar yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi semua peserta didik. Para pakar pendidikan humanistik percaya bahwa setiap individu anak memiliki sifat-sifat kebjajikan yang berasal

dari dalam diri dan bersifat realistik (Anni, 2007:90).

Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Pendekatan humanistik juga memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin tahu.

Pembelajaran humanistik dalam praktiknya mengombinasikan metode pembelajaran metode pembelajaran individual dan kelompok kecil. Pembelajaran humanistik mempersyaratkan perubahan status guru dari individu yang lebih mengetahui dan terampil segala sesuatu menjadi individu yang memiliki status kesetaraan dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan wahana bagi peserta didik untuk melakukan aktualisasi diri, sehingga guru harus membangun kecenderungan tersebut dan mengorganisasi kelas agar peserta didik melakukan kontak dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna (Anni, 2007:91).

Rekonstruksionisme berasal dari kata *re-construct* yang berarti menyusun kembali. Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern (Jalaluddin dan Idi, 2007:118). Aliran ini dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Mereka bermaksud membangun masyarakat baru, masyarakat yang dipandang pantas dan adil.

Progresivisme dan perenialisme merupakan dua aliran yang mendasari aliran rekonstruksionisme. Faktor kemunculan aliran rekonstruksionisme adalah timbulnya krisis di berbagai bidang kehidupan modern pada masa itu. Hal tersebut dapat dilihat pada keadaan zaman dimana kebudayaan telah terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran, demikian pula dalam dunia pendidikan yang turut mengalami krisis.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep belajar yang meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum, belajar kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu murid menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Muijs dan Reynolds, 2008: 89). Senada dengan Muijs dan Reynolds, Riyanto (2010:267) menyatakan pem-

belajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecapakan akademik, sekaligus keterampilan sosial dan *interpersonal skill*.

Anni (2007:5) mengungkapkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006). Gerlach dan Ely (dalam Anni, 2007:5), menyatakan tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau *causal-effect relationship* antar variabel. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:117). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Demak yang berjumlah 122 peserta didik. Pertimbangan penentuan kelas XI IPS sebagai populasi adalah ketersediaan waktu atau jam mata pelajaran XI IPS lebih banyak daripada kelas XI IPA. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2009:118). Berdasarkan kelompok-kelompok peserta didik yang terbagi atas beberapa kelas, akan diambil sampel kelompok peserta didik yang terdiri atas dua kelas. Dua kelas sampel tersebut akan terbagi dalam kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Kedua kelompok eksperimen tersebut akan menjadi subjek penelitian ini yang masing-masing akan diberi perlakuan penerapan metode seminar dan metode tugas persiapan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling* atau teknik sampel kelompok. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes tertulis, lembar pengamatan, pedoman wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap hasil belajar kelas eksperimen 1 mencakup kegiatan menghimpun, menyusun, mengatur, mengolah, menyajikan data secara sederhana. Dalam analisis ini, dilakukan pengukuran tendensi sentral/kecenderungan memusat terhadap data. Pengukuran tendensi sentral merupakan nilai rata-rata dari sekumpulan data yang berupa angka yang umumnya mempunyai kecenderungan berada di sekitar titik pusat penyebaran data angka. Ada tiga tendensi sentral yang diulas dalam penelitian ini terhadap hasil belajar yaitu mean, median, dan modus. Selain tendensi sentral, akan diulas tingkat ketuntasan peserta didik serta peroleh nilai terendah dan tertinggi pada kelompok hasil belajar.

Pada kelas eksperimen 1 terdapat 40 peserta didik yang terdaftar sebagai anggota kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Demak. Hasil *post test* menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 75,55 dengan nilai tertinggi 92 dan terendah 61. Nilai tengah/median hasil *post test* kelas eksperimen 1 adalah 77 dengan modus nilai 81. Persentase ketuntasan belajar kelas eksperimen 1 dengan KKM 75 (sesuai dengan KTSP SMA N 3 Demak) adalah 72,50% dengan rincian terdapat 29 peserta didik yang tuntas dan 11 peserta didik yang tidak tuntas.

Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap hasil belajar kelas eksperimen 2 mencakup kegiatan menghimpun, menyusun, mengatur, mengolah, menyajikan data secara sederhana. Dalam analisis ini, dilakukan pengukuran tendensi sentral/kecenderungan memusat terhadap data. Pengukuran tendensi sentral merupakan nilai rata-rata dari sekumpulan data yang berupa angka yang umumnya mempunyai kecenderungan berada di sekitar titik pusat penyebaran data angka. Ada tiga tendensi sentral yang diulas dalam penelitian ini terhadap hasil belajar yaitu mean, median, dan modus. Selain tendensi sentral, akan diulas tingkat ketuntasan peserta didik serta peroleh nilai terendah dan tertinggi pada kelompok hasil belajar.

Pada kelas eksperimen 2 terdapat 38 peserta didik yang terdaftar sebagai anggota kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Demak. Hasil *post test* menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 2 adalah 74,03 dengan nilai tertinggi 87 dan terendah 60. Nilai tengah atau median hasil *post test* kelas eksperimen 2 adalah 75 dengan modus nilai 67. Persentase ketuntasan belajar kelas eksperimen 2 dengan KKM 75 (sesuai dengan KTSP SMA N 3 Demak) adalah 52,63% dengan rincian terdapat

20 peserta didik yang tuntas dan 18 peserta didik yang tidak tuntas.

Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh setelah diberikannya perlakuan terhadap kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Pada kelompok eksperimen 1 (kelas XI IPS 3) diberi perlakuan penerapan metode seminar, pada kelompok eksperimen 2 (kelas XI IPS 1) diberi perlakuan penerapan tugas persiapan dalam pembelajaran sejarah. Hasil belajar dari kedua kelompok tersebut yang telah mendapatkan perlakuan selanjutnya dianalisis untuk membandingkan keduanya.

Pada t_{hitung} menunjukkan angka sebesar 2,18, sedangkan t_{tabel} menunjukkan hasil sebesar 1,67, karena $2,18 > 1,67$ maka H_0 ditolak. Nilai t_{hitung} yang terletak pada daerah penolakan H_0 menimbulkan kesimpulan bahwa kelompok eksperimen 1 lebih baik daripada kelompok eksperimen 2, atau dengan perkataan lain peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode seminar menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode tugas persiapan dalam pembelajaran sejarah.

Simpulan

Hasil belajar sejarah kelas eksperimen 1 (kelas XI IPS 3) menunjukkan hasil rata-rata nilai *post test* sebesar 77,55 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 61. Persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 72,50%. Secara keseluruhan, kelas XI IPS 1 mampu menyelenggarakan seminar kelas sejarah tanpa adanya kendala yang berarti. Peserta didik merasa menemukan pengalaman belajar yang baru melalui metode seminar, dan berharap akan ada hal-hal yang baru lagi dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Hasil belajar sejarah kelas eksperimen 2 (kelas XI IPS 1) menunjukkan hasil rata-rata nilai *post test* sebesar 74,03 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 60. Persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 52,63. Metode tugas persiapan dalam pembelajaran sejarah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pekerjaan rumah pada umumnya. Perbedaan yang ada antara tugas persiapan dengan pekerjaan rumah pada umumnya adalah adanya sistematisasi materi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan datang. Peserta didik telah mampu menjalankan metode tugas persiapan dengan baik karena kemampuan mereka dalam memanfaatkan hasil tugas tersebut dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah peserta didik yang diajarkan dengan metode seminar dan metode tugas persiapan pada dasarnya

sama-sama dipersiapkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi dalam hasilnya ternyata menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan. Pembelajaran sejarah peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode seminar menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada yang diajarkan dengan menggunakan metode tugas persiapan. Pada t_{hitung} menunjukkan angka sebesar 2,18, sedangkan t_{tabel} menunjukkan hasil sebesar 1,67, karena $2,18 > 1,67$ maka H_0 ditolak. Nilai t_{hitung} yang terletak pada daerah penolakan H_0 menimbulkan kesimpulan bahwa kelompok eksperimen 1 lebih baik daripada kelompok eksperimen 2. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Guru sejarah sebaiknya mengubah paradigma mengajar yang sebelumnya kegiatan penyampaian materi menjadi pengaturan lingkungan belajar; (2) Peserta didik perlu lebih dipacu menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran; (3) Metode seminar dan metode tugas persiapan dapat diterapkan dalam

pembelajaran sejarah untuk menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran; (4) Metode seminar dan metode tugas persiapan masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut untuk penyempurnaan dalam berbagai aspek yang menyangkut persiapan, pelaksanaan, dan setelahnya.

Daftar Pustaka

- Martinis Y. 2007. *Kiat Memberlajarkan Peserta didik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muijs, D. Dan Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching*. London, Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.